

Pemanfaatan Teater sebagai Media Dakwah

DAKWAH merupakan seruan kepada kebajikan sesuai dengan ajaran Islam. Artinya dakwah mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan perintah Allah. Dengan demikian dakwah menjadi sebagai ilmu dalam rangka melaksanakan sesuatu kegiatan yang bersifat spiritual. Sebab kegiatan dakwah mempunyai sistem dan metode.

Dengan kata lain dakwah sebagai ilmu mendapat prioritas dalam pengembangannya seperti ilmu lainnya. Oleh karenanya dakwah mempunyai fungsi tertentu demi tercapainya tujuan dari unsur-unsur guna terpenuhi apa yang diinformasikan sesuai dengan hasrat dan kebutuhan masyarakat setempat.

Dakwah bertugas melaksanakan amar makruf nahi mungkar, sekaligus acuan dasar dari dakwah atau pelaksanaan dakwah adalah Al-Quran dan Hadis. Dalam hal ini yang lebih berperan yaitu para pelaku dakwah guna merubah lingkungan yang tidak menguntungkan.

Dakwah menjadi kegiatan spiritual dan sekaligus mensuplai pesan-pesan kerohanian dan membentuk mental audience (komunikatif). Oleh sebab itu agar terpenuhi hasrat manusia akan dakwah tentunya harus melalui media. Salah satu media dakwah yang sangat digemari sekarang ini adalah teater.

Teater adalah suatu alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak sesuai dengan masyarakat dan kebutuhannya. Akan tetapi kini teater menurut pandangan umum merupakan media hiburan semata-mata, tanpa dibarengi oleh unsur-unsur keagamaan (relegius) dan keimanan. Namun demikian teater salah satu media penyampaian dakwah yang sangat mengesankan dan menyentuhkan para obyek dakwah itu sendiri dimana saja dan kapan saja. Sebab seni dan teater tidak dapat dipisahkan begitu saja.

Dalam hal ini teater sangat berperan guna penyampaian pesan baik pesan pembangunan, maupun pesan mental spiritual. Dan tak kalah pentingnya adalah massage dakwah yang diinformasikan melalui teater.

Sebagai contoh, massage dakwah dalam teater dapat diutarakan oleh tokoh-tokoh atau pelaku dan pemeran, yakni melalui kata-kata

sangat mengesankan, karena disana para penonton teater bukanlah semua ilmuwan akan tetapi komunikannya sangat majmuk. Makanya kata-kata tersebut merupakan pesan dakwah yang telah dipraktikkan melalui teater oleh pemeran tadi.

Demikian halnya segi busana seorang pemeran yang memakai pakaian beretrikhas islami, juga pemain teater tersebut telah menampilkan pakaian yang menutup aurat. Hal tersebut juga merupakan pesan dakwah yang disampaikan melalui busana. Sebab pakaian muslim atau muslimah merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk memakainya. Karena seorang pemeran biasanya menjadi panutan bagi penonton teater. Setiap gerak dan langkah yang diayunkan pemeran teater pada saat tersebut menjadi perhatian audience.

Pokoknya setiap kegiatan yang dipraktikkan pelaku drama selalu menarik perhatian orang, sehingga even tersebut hendaknya dibarengi oleh nilai-nilai yang islami.

Demikian halnya dakwa dan seni tidak dapat dipisahkan. Karena dalam penyampaian dakwah lebih ampuh dan mengena harus diselingi oleh nilai-nilai etika dan estetika. Dakwah yang dilancarkan para

dat tidak terbatas pada ceramah ceramah atau berbentuk pidato segala. Sebab dakwah mencakup segala kegiatan yang dipraktikkan akan membawa dampak positif sekaligus dengan cara yang sesuai dengan agama Islam. Sedangkan ceramah dan pidato adalah sebagai metode penyampaian dakwah.

Kini tinggal lagi para pelaksanaan teater apakah mau dan mampu mengemban tugas suci itu. Tentunya hal ini para pelaku dakwah harus menaruh perhatian terhadap perkembangan dakwah sekaligus mengikuti bagaimana sistem penyampaian dakwah diajarkan kepada pelaksana teater dan terutama pada para pemerannya.

Kalau kita lihat sekarang ini perkembangan dakwah dan teater berjalan sendiri-sendiri. Teater tidak dijadikan sebagai metode untuk menyampaikan dakwah sekaligus dakwah oleh pelaku teater sebagai tugas suci yang mesti dipraktikkan oleh orang-orang tertentu seperti Ustadz dan Teungku. Pernyataan terbut jelas keliru. Karena kegiatan dakwah dan teater sebenarnya dapat berjalan seiring, sekaligus dapat mencapai tujuan hiburan dan tujuan relegius.

Kenyataan tersebut menandakan bahwa para seniman

belum mengetahui sejauh mana keberadaan ilmu dakwah dalam pengembangan informasi keislaman dalam masyarakat. Artinya ilmu dakwah belumlah membudaya dalam masyarakat seniman. (?-Red) Hanya ilmu dakwah baru dikenal kalangan intelektual tertentu. Disini dituntut para perencana dakwah perlu penerangan tentang keberadaan ilmu dakwah terhadap pecinta seni khususnya dan masyarakat umumnya.

Ketidaktahuan para seniman tentang ilmu dakwah bukanlah kesalahan para seniman secara mutlak akan tetapi kemampuan pakar dakwah dalam merancang konsep dakwah tersebut jelas terlihat antara teoritis dan praktis. Dipihak lain sebagai ilmuwan tidak melanjutkan konsep dakwah yang sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman. Realitas itu terlihat, misalnya pendakwah tidak mengetahui tentang kesenian seperti teater. Kemudian para pemain teater tidak memahami bagaimana sebenarnya ilmu dakwah tersebut.

Di samping itu para perancang konsep dakwah terutama tenaga pengajar di Fakultas Dakwah sebagian besar bukan alumni dari dakwah. Kelemahan tersebut terjadi pada prak-

tek belajar mengajar, dari dosen tidak dapat menyatu dengan ilmu sehingga kendala dakwah sanggup dipecahkan sempurna. Inilah yang terjadi sekarang.

Kejanggalan lain juga kalau dilihat misalnya pembina teater dan para Fakultas tidak begitu bagaimana hakikat ilmu dakwah, sekaligus mereka mampu menjelaskan an antara dakwah, dan teater. Kenyataan jauh dari kendala yang oleh para pelaksana serta pembina teater.

Disegi lain misalnya pendukung belum ada Sarana dan prasarana menunjang sepenuhnya menggalakkan dakwah teater. Contohnya di Aceh Fakultas Dakwah sanggup menyediakan gedung guna mendidik melatih kader-kader melalui teater. Demikian tenaga profesional untuk bina tenaga dakwah nada dan kesenian belum tersedia. Kalaupun merupakan kendala perkembangan dakwah nada dan drama atau lainnya. Inilah realita (Drs. A. Rani Usman)



Pemanfaatan Teater Sebagai Media Dakwah dimuat di Serambi Indonesia 15 September 1992. Tema ini terlahir karena sedikitnya seniman waktu itu yang memanfaatkan teater untuk kepentingan spiritual.